

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Bayi melakukan gerakan refleks menggenggam sesuatu yang menyentuh telapak tangannya. Ketika penglihatan mulai berfungsi, bayi akan tertarik dengan benda-benda yang diarahkan kepadanya. Tangan bayi juga akan berusaha menggapai benda tersebut. Benda dengan warna terang sering kali lebih menarik perhatian bayi. Perkembangan bayi tidak hanya pada tangan dan penglihatan, namun secara berkelanjutan bayi terus mengalami perkembangan. Beberapa bulan kemudian, bayi mulai belajar merangkak, mengucapkan sesuatu meski tidak jelas, dan perkembangan lainnya hingga ia beranjak dewasa.

Individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan.<sup>1</sup> Perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri dalam memasuki jenjang kedewasaan. Perubahan-perubahan diri individu terus berlangsung tanpa henti, meskipun perkembangannya semakin hari semakin pelan setelah ia mencapai titik puncaknya. Perubahan dalam diri manusia dikenal dengan dua macam perubahan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 5.

Pengertian kedua perubahan diri yang dituangkan oleh Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif yang bertambah ukuran dan struktur.
2. Perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.<sup>2</sup>

Sejak dilahirkan, anak sudah mempunyai perangkat untuk bertumbuh dan berkembang baik fisik, komunikasi, inteligensi, sosial, maupun kemandiriannya. Namun perkembangan dari satu anak ke anak lain sering kali berbeda. Ada anak yang tumbuh kembangnya sangat cepat dan ada yang kurang cepat. Pada usia 18 bulan ada anak yang dapat mengucapkan tiga sampai 50 kata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa anak pada usia tersebut belum bisa mengucapkan satu katapun.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi: 46)<sup>3</sup>

Setiap anak adalah karunia. Dalam kutipan ayat Alquran di atas, anak adalah adalah penyejuk mata, kecintaan yang menjadikannya indah. Perhiasan tak ternilai dan tak bisa ditaksir berapa harganya. Orang tua memiliki harapan terbaik untuk anaknya, namun orang tua tidak bisa memilih garis kehidupan yang dikaruniakan kepada buah hatinya. Apakah

<sup>2</sup> Dr. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Redaksi Refika, 2012), hlm. 1.

<sup>3</sup> al-Qur'an, al-Kahfi (18):46.

anak dambaan normal atau cerdas istimewa? Dapatkah melihat dengan sempurna? Sempurnakah secara fisik, mental dan perilaku sosial?

Penulis buku parenting dan pendidikan bernama Miftahul Jinan bertemu dengan seorang Ibu Kepala Sekolah yang memiliki kemampuan *leadership* yang tinggi dan *skill* yang luar biasa untuk menangani anak-anak khusus di sekolahnya.

"Alhamdulillah... saya mempunyai anak yang bagi orang lain mungkin menganggapnya sebagai anak yang nakal, terlalu aktif dan sulit diatur. Ia terindikasi gejala autisme dan ADHD." Ibu Kepala Sekolah TK mengungkapkan bahwa guru di sekolah buah hatinya merasa kewalahan menghadapi perilaku yang agresif dan akhirnya beliau turun tangan menangani.<sup>4</sup>

Ibu Kepala Sekolah yang ceritakan Bapak Jinan dalam buku, "Alhamdulillah... Anakku Nakal" adalah salah satu contoh sikap orang tua yang mampu menerima keadaan anak berkebutuhan khusus. Beliau sadar bahwa anaknya istimewa dan perlu ditangani dengan cara khusus. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pemikiran yang sama. Terkadang orang tua tidak mau menyebut anaknya memiliki kebutuhan khusus karena secara fisik tidak ada cacat dalam diri anak. Tidak hanya orang tua, masyarakat juga memandang rendah anak berkebutuhan khusus. Mereka menganggap anak berkebutuhan khusus tidak layak mendapat

---

<sup>4</sup> Miftahul Jinan dan Choirus Syafrudin, *Alhamdulillah... Anakku Nakal* (Sidoarjo: Filla Press, 2010), hlm. 4.

pendidikan, layanan publik, tidak memiliki potensi, tidak memiliki tujuan hidup, dan asumsi lainnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam melihat anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan dan ketidakmampuannya.<sup>5</sup>

Meskipun secara fisik, mental maupun perilaku sosial anak berkebutuhan khusus terlihat berbeda dengan anak tidak berkebutuhan khusus (ATBK) lainnya, sejatinya anak luar biasa juga memiliki hak asasi manusia. Mereka adalah bagian dari masyarakat dan tidak bisa lepas dari lingkup tersebut. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

<sup>6</sup> Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) hlm. 1.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak tidak berkebutuhan khusus lainnya. Hal ini juga sejalan dengan Pembukaan UUD 1945 alinea 4 yang menyatakan bahwa negara bertujuan mencerdaskan bangsa, yakni dengan memfasilitasi hak dasar untuk memperoleh pengajaran. Mencerdaskan bangsa yang dimaksud tidak membatasi kelainan yang dimiliki anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa mempermasalahkan latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan.

Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>7</sup>

Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebelum pendidikan inklusi digaungkan, sekolah-sekolah luar biasa juga lebih dahulu berdiri, namun pendidikan luar biasa dinilai kurang efektif, terutama pada perkembangan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa “Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

---

<sup>7</sup> Agung Riadin, Misyanto, dan Dwi Sari Usop, “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya.” *Anterior Jurnal*, 17 (Desember, 2017) hlm., 22.

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”<sup>8</sup>.

Tarmansyah mengatakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung murid di kelas yang sama.<sup>9</sup> Maksud dari pernyataan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Walau siswa disatukan dalam satu kelas, tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuh kembang ABK dan ATBK memiliki perbedaan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Uswah adalah salah satu sekolah di Pamekasan yang menerapkan pendidikan inklusi. Sekolah ini terletak di jl. Lawangan Daya II No. 08 Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dengan visi mendidik generasi sehat, cerdas, mandiri, dan kreatif, SDIT Al-Uswah menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum tematik ini menitikberatkan pada pengalaman anak sosial dan pengetahuan anak. Pembelajaran tematik di SDIT Al-Uswah tidak terpaku di kelas, namun disesuaikan dengan tema. Jika diperlukan pembelajaran di luar kelas maka dilakukan. Misalnya berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, menanam pohon, mengeksplorasi alam, bermain dan sebagainya. Rentetan kegiatan yang dilakukan di SDIT Al-Uswah

---

<sup>8</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42.

<sup>9</sup> Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, “Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia.” *Prosiding KS: Riset & KPM Jurnal FKIP UNS*, 2 Vol. 2 (2105), hlm., 224.

diikuti oleh setiap siswa, baik anak berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya.

Para pendidik dan tenaga kependidikan serta *stakeholder* lainnya harus memiliki kesadaran bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah “visi” bukan sebuah “ilusi”.<sup>10</sup> SDIT Al-Uswah sadar betul bahwa pendidikan inklusi merupakan salah satu solusi untuk kesetaraan pendidikan tanpa memandang keadaan fisik, mental, tingkat kecerdasan, perilaku sosial, maupun emosional anak. Menurut salah satu guru SDIT Al-Uswah Ibu Gemala Qurbani, hambatan yang dihadapi dalam penerapan kelas inklusi adalah menghadapi perbedaan karakteristik anak yang bermacam-macam. Untuk mengantisipasi kurangnya perhatian, setiap kelas ada dua guru. Pada saat pembelajaran tematik, satu guru fokus pada ABK, dan satu lainnya fokus pada pembelajaran.

Dari pemaparan tumbuh kembang anak, pendidikan inklusi, dan Pendidikan Inklusi yang diterapkan di SDIT Al-Uswah, peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang **“Implementasi Kelas Inklusi bagi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, ada tiga fokus penelitian yang akan dikaji, yaitu:

---

<sup>10</sup> Hernani, Sowiyah, dan Sumadi, “Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Multi Situs Di SMPN 9 dan SMPN 10 Metro).” *Jurnal FKIP UNILA*, (2015), hlm., 2.

1. Bagaimana implementasi kelas inklusi yang diterapkan di SDIT Al-Uswah Pamekasan?
2. Bagaimana metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan?
3. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, tujuan penelitian adalah pernyataan khusus tentang tujuan spesifik yang dicapai. Tujuan penelitian harus berkaitan dengan fokus penelitian yang telah disusun. Berdasarkan fokus penelitian yang telah diutarakan, penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kelas inklusi yang diterapkan di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SDIT Al-Uswah Pamekasan, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengenalan lembaga



pendidikan inklusi yang memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi pengelola Perpustakaan IAIN Madura, menambah hasil penelitian yang bisa dijadikan bahan referensi oleh para pengunjung perpustakaan.
3. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber-sumber pengetahuan maupun referensi dalam bidang pendidikan khususnya tentang pendidikan inklusi dan tumbuh kembang anak berkebutuhan anak.
4. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman penulisan karya ilmiah, juga mengenal penerapan kelas inklusi yang mampu memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

#### **E. Definisi Istilah**

Menyamakan persepsi antara maksud dan tujuan peneliti dan pembaca dalam penelitian perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman maupun makna yang ambigu, maka penulis menjelaskan berbagai penggunaan istilah sebagai berikut:

1. Kelas Inklusi adalah kelas yang menerapkan kegiatan belajar bersama siswa anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal. Dalam kelas inklusi anak kebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
2. Tumbuh Kembang Anak adalah proses perubahan anak baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Secara umum perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia meliputi empat tipe: perubahan ukuran yang

meliputi perubahan fisik, perubahan proporsi, hilangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu, munculnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan tertentu.

3. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensoris, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh mereka memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau layanan terkait, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas secara maksimal.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, maka maksud dari judul, “Implementasi Kelas Inklusi bagi Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan” adalah penerapan kelas yang menyatukan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dan anak normal, dari kelas inklusi tersebut memberikan perubahan pada tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.